



**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING DAN CELEBRITY WORSHIP
(INTENSE-PERSONAL) PENGGEMAR K-POP**

Patricia Putri Wijaya^{1*}, Maria Nugraheni Mardi Rahayu²

^{1*,2} Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

^{1*} patricpw12@gmail.com, ² nugraheni.maria@uksw.edu

Article Info

Article history:

Received July 5^{mo}, 2024

Revised July 16th, 2024

Accepted August 2^{mo},
2024

Keyword:

Celebrity worship;
psychological well-
being; K-Pop fans

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between psychological well-being (PWB) and celebrity worship (intense-personal) (IPCW) in Gen Z K-Pop fans in Java. The participants in this study were 289 Gen Z K-Pop fans in Java Island consisting of 262 women (90.7%) and 27 men (9.3%). Data collection was done through accidental sampling. The research method used was quantitative research method with correlational design. The measurement scale used CAS ($\alpha=0.85$) and RPWBS ($\alpha=0.912$). The results of the correlation analysis show that PWB and IPCW have a significant negative relationship in the dimensions of autonomy, environmental mastery, personal growth, life goals, and self-acceptance. While PWB in the dimension of positive relationships with others has no significant relationship with IPCW. For this reason, K-Pop fans need to pay attention to their psychological well-being so that they are not trapped in IPCW behavior.

Copyright © 2025 Jurnal IDEA.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Patricia Putri Wijaya

Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Jl. Diponegoro No.52-60 Salatiga

Email: patricpw12@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara psychological well-being (PWB) dan celebrity worship (intense-personal) (IPCW) pada Gen Z penggemar K-Pop di Pulau Jawa. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 289 Gen Z penggemar K-Pop di Pulau Jawa yang terdiri dari 262 perempuan (90,7%) dan 27 laki-laki (9,3%). Pengumpulan data dilakukan melalui *accidental sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Skala pengukuran menggunakan CAS ($\alpha=0,85$) dan RPWBS ($\alpha=0,912$). Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa PWB dan IPCW memiliki hubungan negatif signifikan pada dimensi otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Sementara PWB pada dimensi hubungan positif dengan orang lain tidak memiliki korelasi signifikan dengan IPCW. Untuk itu, penggemar K-Pop perlu memperhatikan kesejahteraan psikologisnya sehingga tidak terjebak dalam perilaku IPCW.

Kata kunci: *celebrity worship; psychological well-being; penggemar K-Pop*

Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, salah satu kelompok yang sering menjadi perbincangan adalah Generasi Z atau Gen Z, yaitu kelompok individu yang lahir antara tahun 1995 hingga tahun 2012. Gen Z merupakan generasi pertama yang tumbuh besar di era berkembangnya internet dan media sosial yang serba canggih (Twenge, 2017). Salah satu hiburan yang digemari oleh Gen Z adalah musik pop asal Korea Selatan atau biasa dikenal dengan K-Pop. K-Pop adalah musik populer dari Korea Selatan yang memadukan beberapa genre lagu, seperti pop, rap, hip hop, jazz, dan R&B. Data Analisis Status Global Hallyu 2023 menyatakan jumlah penggemar Hallyu di dunia mencapai 224.974.073 orang yang didominasi oleh penggemar K-Pop (Foundation, 2024). Di Indonesia sendiri, K-Pop mulai masuk pada awal tahun 2000-an melalui hiburan drama korea yang ditayangkan di televisi nasional. Alifah (2022) melaporkan pada tahun 2021 Indonesia menjadi negara dengan penggemar K-Pop terbesar di dunia. Indonesia juga untuk kedua kalinya menjadi negara yang paling banyak membicarakan K-Pop di Twitter. Secara demografis penggemar K-Pop di Indonesia telah tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Namun, persebaran ini didominasi oleh Pulau Jawa dengan total penggemar mencapai 76,7%. Sedangkan berdasarkan usia, sebanyak 38,1% berusia 15-20 tahun dan sebanyak 40,7% berusia 20-25 tahun (Triadanti, 2019).

Penggemar K-Pop memiliki kecenderungan untuk melakukan pemujaan selebriti yang berlebihan, dikenal dengan istilah *celebrity worship (CW)*. CW merupakan perilaku obsesi dimana individu membangun hubungan parasosial dengan idola yang menjadi objek pujaannya. Dalam kondisi yang ekstrim, perilaku ini dapat mendorong individu untuk berperilaku delusional demi mempertahankan hubungan parasosial dengan idolanya demi mendapatkan kepuasan diri (Maltby dkk., 2006). Kekaguman individu pada tokoh idolanya adalah hal yang biasa, hal ini terkadang dapat menjadi salah satu cara yang dapat membantu individu untuk mengurangi perasaan yang tidak menyenangkan atau emosi yang mengganggu. Namun hal ini menjadi abnormal ketika perilaku pemujaan ini menjadi sebuah adiksi. Dimana semakin tinggi kecanduan individu pada idolanya, maka tingkat keterlibatannya dengan idolanya tersebut juga semakin tinggi (Widjaja & Ali, 2015).

Maltby dkk. (2006) membagi CW menjadi tiga dimensi atau tingkat, yaitu *entertainment-social (ES)*, *intense-personal (IP)*, dan *borderline-pathological (BP)*. ES merupakan tahap paling rendah, sebaliknya BP merupakan tahap paling tinggi. Sementara IP merupakan tahap menengah dalam CW yang melibatkan perasaan intensif dan kompulsif individu terhadap idolanya, yang mengarah pada perilaku obsesif terhadap idolanya. Individu mulai menganggap bahwa idolanya adalah belahan jiwanya, sehingga mereka akan mencari tahu semua informasi mulai dari berita terkini hingga berita yang mengarah pada ranah privasi. Benu dkk. (2019) mengungkapkan CW pada tahap ini menimbulkan masalah dengan orang di sekitar individu yang kerap kali melontarkan protes tentang kesukaan individu pada idolanya. Hal ini juga berlanjut pada munculnya perasaan emosional pada individu tersebut. Selain itu CW juga mengganggu waktu individu dalam bekerja maupun belajar karena individu banyak menghabiskan waktunya untuk terfokus pada kehidupan idolanya.

Beberapa penelitian pada dewasa awal penggemar K-Pop menunjukkan tingginya prevalensi IPCW. Penelitian di Yogyakarta menunjukkan sebanyak 71% partisipan memiliki perilaku CW pada tingkat IP (Sary & Nurhayati, 2024). Penelitian lain pada penggemar K-Pop dewasa awal juga menunjukkan sebanyak 70,30% partisipan berada pada tingkat *intense-personal celebrity worship (IPCW)* (Azzahra & Ariana, 2021). Pada 7 - 10 Mei 2024, peneliti melakukan wawancara secara *online* kepada sepuluh Gen Z penggemar K-Pop di Pulau Jawa yang melakukan

CW pada tingkat IP. Delapan dari sepuluh narasumber mengungkapkan adanya bentuk perilaku CW pada tingkat IP, misalnya mereka sering menggunakan K-Pop sebagai hiburan dari sibuknya dunia kerja dan dunia pendidikan. Mereka juga mengungkapkan adanya kelekatan pada idolanya dan merasa bahwa idolanya adalah bagian dari hidupnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perasaan bahagia, sedih, maupun kesal jika idolanya mengalami hal yang sama. Selain itu, mereka terobsesi dengan kehidupan idolanya bahkan rela membeli album, *merchandise*, atau barang lain yang terkait dengan idolanya.

Faktor-faktor yang memengaruhi CW, antara lain usia, fleksibilitas kognitif, relasi dengan orang lain, citra tubuh, dan *psychological well-being* (Brooks, 2021). Hal ini seperti yang dikatakan oleh Maltby dkk. (2004) bahwa perilaku CW dikaitkan dengan rendahnya *psychological well-being*. CW merupakan bentuk perilaku dari *psychological well-being* yang rendah. Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* (PWB) adalah pencapaian penuh potensi individu yang meliputi evaluasi positif terhadap diri sendiri dan kehidupan seseorang. Individu yang memiliki PWB yang tinggi digambarkan dengan kemampuan untuk bersikap positif pada dirinya dan orang lain, memiliki kontrol atas perilakunya, mampu menguasai lingkungannya, memiliki tujuan hidup yang bermakna, dan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini akan memengaruhi kesehatan mental mereka karena mereka memiliki kontrol penuh terhadap pikiran, perasaan, dan perilakunya. Sebaliknya rendahnya PWB yang dimiliki individu akan berdampak pada kecemasan, depresi dan bentuk gangguan psikologis lain (Ryff, 1995).

Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara PWB dan CW, namun masih menunjukkan hasil yang kontradiktif. Penelitian Humaidah dkk. (2023) pada mahasiswa penggemar drama Korea di Makassar menunjukkan bahwa PWB memiliki hubungan negatif pada IPCW. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nurohmah dan Prakoso (2019) yang juga menemukan bahwa PWB memiliki hubungan negatif yang cukup erat dengan CW pada anggota *fansclub* EXO di Bandung. Namun hasil berbeda didapatkan oleh Zahra dan Wulandari (2021) pada dewasa awal penggemar K-Pop yang menunjukkan bahwa PWB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IPCW. Penelitian lain pada dewasa awal penggemar K-Pop juga menunjukkan bahwa PWB tidak memiliki hubungan dengan level CW (Oktavinita & Ambarwati, 2022). Parawangsah dkk. (2023) juga menemukan tidak adanya hubungan antara PWB dan CW pada penggemar K-Pop yang menggunakan Twitter.

Penelitian Humaidah dkk. (2023) pada mahasiswa penggemar drama Korea di Makassar menunjukkan bahwa PWB memiliki hubungan negatif pada IPCW. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nurohmah dan Prakoso (2019) yang juga menemukan bahwa PWB memiliki hubungan negatif yang cukup erat dengan CW pada anggota *fansclub* EXO di Bandung. Namun hasil berbeda didapatkan oleh Zahra dan Wulandari (2021) pada dewasa awal penggemar K-Pop yang menunjukkan bahwa PWB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IPCW. Penelitian lain pada dewasa awal penggemar K-Pop juga menunjukkan bahwa PWB tidak memiliki hubungan dengan level CW (Oktavinita & Ambarwati, 2022). Parawangsah dkk. (2023) juga menemukan tidak adanya hubungan antara PWB dan CW pada penggemar K-Pop yang menggunakan Twitter.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat terlihat bahwa penelitian yang mengkaji tentang PWB dan IPCW masih belum banyak diteliti. Lebih lanjut, penelitian mengenai keterkaitan dua variabel tersebut masih menunjukkan hasil yang kontradiktif. Penelitian yang sudah ada juga lebih banyak meneliti mengenai PWB dan CW secara umum. Namun, mayoritas penelitian tersebut juga masih menggabungkan skor variabel CW, dimana seharusnya pengukuran variabel CW diuraikan berdasarkan masing-masing dimensi.

Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini merupakan Gen Z penggemar K-Pop di Pulau Jawa sebanyak 289 partisipan dengan karakteristik: 1) Kelahiran 2003 – 2012, 2) Memiliki satu atau lebih idola K-Pop, 3) Berdomisili di Pulau Jawa. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling*, dimana jumlah partisipan penelitian sesuai dengan jumlah individu yang mengisi kuesioner. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang didistribusikan secara *online* melalui *Google Forms*. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah analisis korelasi *Rank Spearman*.

Dalam penelitian ini, PWB diukur menggunakan *Ryff's Psychological Well Being Scale* yang dikemukakan oleh Ryff (1989) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,86 – 0,93 dan telah dimodifikasi oleh Rachmayani dan Ramdhani (2014) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,912. Setiap dimensi PWB juga menunjukkan reliabilitas yang baik dengan rincian sebagai berikut: dimensi otonomi = 0,484, penguasaan lingkungan = 0,656, pertumbuhan pribadi = 0,701, hubungan positif dengan orang lain = 0,658, tujuan hidup = 0,743, dan penerimaan diri = 0,636. Sementara CW diukur menggunakan *Celebrity Attitude Scale* yang dikemukakan oleh Maltby dkk. (2004) dengan reliabilitas pada dimensi *entertainment-social* = 0,88, *intense-personal* = 0,85, dan *borderline-pathological* = 0,73 yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti.

Hasil

Berdasarkan pengambilan data yang telah dilakukan, didapatkan sebanyak 340 partisipan yang kemudian diseleksi menjadi 289 partisipan dengan karakteristik pada tabel berikut.

Tabel 1
Deskripsi Partisipan Penelitian

Karakteristik Partisipan	N	%	
Jenis kelamin	Laki-laki	27	9,3%
	Perempuan	262	90,7%
Domisili	Jawa Timur	53	18,3%
	Jawa Tengah	64	22,1%
	Jawa Barat	86	29,8%
	DI Yogyakarta	15	5,2%
	DKI Jakarta	39	13,5%
	Banten	32	11,1%
	SMP	10	3,5%
Jenjang	SMA/SMK	77	26,6%
	Kuliah	187	64,7%
	Bekerja	13	4,5%
	Lainnya	2	0,7%
Usia	12-17 tahun	69	23,9%
	18-21 tahun	220	76,1%

Analisis deskriptif terlebih dahulu dilakukan dengan menghitung rata-rata dan standar deviasi IPCW dan masing-masing dimensi PWB seperti pada tabel 3. Selain itu dilakukan juga kategorisasi skor ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Pembagian Kategorisasi Variabel PWB dan IPCW

Variabel	Dimensi	Kategori		
		Rendah	Sedang	Tinggi
PWB	Otonomi	< 8	8 – 11	> 11
	Penguasaan lingkungan	< 18,68	18,68 – 29,34	> 29,34
	Pertumbuhan pribadi	< 9,34	9,34 – 14,66	> 14,66
	Hub. positif dengan orang	< 9,34	9,34 – 14,66	> 14,66
	Tujuan hidup	< 23,34	23,34 – 36,66	> 36,66
	Penerimaan diri	< 16,34	16,34 – 25,66	> 25,66
CW	<i>Intense Personal</i>	< 21	21 – 32	> 32

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 2, didapatkan hasil kategorisasi IPCW dan masing-masing dimensi PWB sebagai berikut.

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif dan Kategorisasi PWB dan IPCW

Var.	Dimensi	Rendah		Sedang		Tinggi		Mean	SD
		N	%	N	%	N	%		
PWB	Otonomi	155	53,63%	113	39,10%	21	7,27%	28,14	7,109
	Penguasaan lingkungan	32	11,07%	186	64,36%	71	24,57%	7,57	2,574
	Pertumbuhan pribadi	7	2,42%	172	59,52%	110	38,06%	25,40	5,552
	Hub. positif dengan orang	135	46,71%	111	38,41%	43	14,88%	13,81	2,605
	Tujuan hidup	10	3,46%	145	50,17%	134	46,37%	10,06	3,912
	Penerimaan diri	29	10,03%	160	55,36%	100	34,60%	35,84	6,982
CW	<i>Intense Personal</i>	45	15,57%	169	58,48%	75	25,95%	23,27	5,051

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Perhitungan uji asumsi dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 24.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas PWB dan IPCW

	KS-Z	Sig.	Keterangan
Otonomi	0,125	0,000	Tidak normal
Penguasaan lingkungan	0,048	0,200	Normal
Pertumbuhan pribadi	0,124	0,000	Tidak normal
Hub. positif dengan orang lain	0,109	0,000	Tidak normal
Tujuan hidup	0,059	0,018	Tidak normal
Penerimaan diri	0,064	0,006	Tidak normal
<i>Intense Personal</i>	0,057	0,026	Tidak normal

Berdasarkan tabel 4.4, diperoleh hasil uji normalitas PWB dimana nilai Ks-Z dimensi otonomi sebesar 0,125 dengan nilai Sig. 0,000 ($p < 0,05$), penguasaan lingkungan sebesar 0,048 dengan nilai Sig. 0,200 ($p > 0,05$), pertumbuhan pribadi sebesar 0,124 dengan nilai Sig. 0,000 ($p < 0,05$), hubungan positif dengan orang lain sebesar 0,109 dengan nilai Sig. 0,000 ($p < 0,05$), tujuan hidup sebesar 0,059 dengan nilai Sig. 0,018 ($p < 0,05$), dan penerimaan diri sebesar 0,064 dengan nilai Sig. 0,006 ($p < 0,05$). Sementara nilai KS-Z pada IPCW sebesar 0,057 dengan nilai Sig. 0,026 ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data IPCW, otonomi, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri berdistribusi tidak normal. Sedangkan data penguasaan lingkungan berdistribusi normal.

Tabel 5
Hasil Uji Linearitas PWB dan IPCW

	F beda	Sig.	Keterangan
IPCW * Otonomi	1,235	0,264	Linear
IPCW * Penguasaan lingkungan	0,889	0,628	Linear
IPCW * Pertumbuhan pribadi	0,949	0,493	Linear
IPCW * Hub. positif dengan orang lain	0, 599	0,875	Linear
IPCW * Tujuan hidup	1,386	0,097	Linear
IPCW * Penerimaan diri	1,222	0,222	Linear

Hasil uji linearitas IPCW dan otonomi didapatkan hasil F beda = 1,235 dan Sig. 0,264 ($p > 0,05$), IPCW dan penguasaan lingkungan F beda = 0,889 dan Sig. 0,628 ($p > 0,05$), IPCW dan pertumbuhan pribadi F beda = 0,949 dan Sig. 0,493 ($p > 0,05$), IPCW dan hubungan positif dengan orang lain F beda = 0,599 dan Sig. 0,875, IPCW dan tujuan hidup F beda = 1,386 dan Sig. 0,097, IPCW dan penerimaan diri F beda = 1,222 dan Sig. 0,222 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut didapatkan kesimpulan bahwa hubungan masing-masing dimensi variabel PWB dengan variabel IPCW linear.

Tabel 5
Hasil Uji Korelasi PWB dan IPCW

	<i>Intense Personal</i>		Keterangan	
	r xy	Sig.		
PWB	Otonomi	-0,219**	0,000	H1 diterima
	Penguasaan lingkungan	-,0,167**	0,002	H1 diterima
	Pertumbuhan pribadi	-0,149**	0,006	H1 diterima
	Hub. positif dengan orang lain	-0,086	0,073	H0 diterima
	Tujuan hidup	-0,128*	0,015	H1 diterima
	Penerimaan diri	-0,145*	0,007	H1 diterima

** $p < 0,01$ (1-tailed)

* $p < 0,05$ (1-tailed)

Dari hasil uji korelasi pada tabel 4.6, didapatkan hasil korelasi otonomi dan IPCW memiliki nilai Sig. 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis penelitian ini diterima, dimana semakin rendah otonomi seseorang semakin tinggi IPCW dan sebaliknya. Besarnya sumbangan efektif dimensi otonomi terhadap variabel IPCW adalah sebesar 4,8%. Korelasi penguasaan lingkungan dan IPCW memiliki nilai Sig. 0,002 ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis penelitian diterima, dimana semakin rendah penguasaan lingkungan maka semakin tinggi IPCW dan sebaliknya. Dimensi penguasaan lingkungan memberikan sumbangan sebesar 2,8% terhadap IPCW. Selanjutnya

hubungan pertumbuhan pribadi dan IPCW memiliki Sig. sebesar 0,006 ($p < 0,01$). Artinya hipotesis penelitian diterima, semakin rendah pertumbuhan pribadi semakin tinggi IPCW dan sebaliknya. Koefisien determinasi variabel tersebut sebesar 2,2%.

Tujuan hidup dan IPCW memiliki Sig. 0,015 ($p < 0,05$) yang berarti adanya hubungan negatif signifikan antara kedua variabel. Besarnya sumbangan efektif dimensi tujuan hidup terhadap variabel IPCW adalah 1,6%. Lebih lanjut, penerimaan diri dan IPCW memiliki Sig. 0,007 ($p < 0,01$) yang berarti semakin rendah penerimaan diri semakin tinggi IPCW dan sebaliknya. Dimensi penerimaan diri memberikan efek sebesar 2,1% terhadap IPCW. Berbeda dengan lima dimensi sebelumnya, dimensi hubungan positif dengan orang lain memiliki nilai Sig. 0,073 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *psychological well-being* dan *celebrity worship* tingkat *intense personal* pada Gen Z penggemar K-Pop di Pulau Jawa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa IPCW memiliki korelasi yang negatif signifikan dengan PWB pada dimensi otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Sedangkan dimensi hubungan positif dengan orang lain tidak memiliki relasi signifikan dengan IPCW. Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa penggemar drama Korea di Makassar bahwa PWB memiliki hubungan negatif dengan IPCW (Humaidah dkk., 2023). Selain itu, penelitian Fauziah dan Chusairi (2022) pada remaja penggemar K-Pop juga menemukan adanya korelasi berkekuatan sedang antara PWB dan CW pada dimensi IP. Secara umum, CW merupakan bentuk perilaku dari rendahnya PWB. Sebagaimana dinyatakan oleh Maltby dkk. (2001), korelasi negatif antara PWB dan CW diakibatkan oleh kegagalan individu dalam memperbaiki kualitas hidupnya. Ketidakmampuan mengatasi tekanan hidup membuat individu melakukan CW untuk melarikan diri dari kenyataan. Pada tingkat IP, perilaku CW ini telah mengarah pada perasaan intensif dan kompulsif individu yang mendekati perilaku obsesif, dimana individu merasa bahwa idolanya adalah belahan jiwanya (Maltby dkk., 2006).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi otonomi memiliki korelasi negatif dengan IPCW. Individu yang memiliki otonomi rendah ditandai dengan kurangnya kemandirian untuk menentukan nasib dan perilakunya, serta bergantung pada lingkungan sosial dalam melakukan evaluasi diri. Pada penggemar K-Pop, evaluasi diri cenderung dilakukan berdasarkan standar idola mereka (Oktavinita & Ambarwati, 2022). Ketika individu tidak memiliki kemandirian untuk menentukan perilaku, mereka akan mencari validasi eksternal dan menyesuaikan standar hidup mereka dengan idola mereka sebagai kompensasi atas kendali individu yang kurang dalam kehidupan nyata. Rendahnya otonomi penggemar K-Pop juga tercermin dari ketidakmampuan mengontrol perilaku impulsif seperti membeli barang yang terkait dengan idolanya dengan harga yang tidak murah, bahkan rela mengumpulkan uang untuk itu. Kontrol perilaku yang rendah ini kemudian dapat mengarahkan individu pada obsesi yang berlebihan pada idolanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriana (2019) bahwa kontrol diri yang rendah memiliki hubungan negatif signifikan dengan IPCW.

Dimensi penguasaan lingkungan juga memiliki hubungan negatif dengan IPCW. Penguasaan lingkungan mencerminkan kompetensi dan kekuasaan individu untuk mengelola dan mengendalikan lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi. Individu dengan penguasaan lingkungan yang rendah, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi

situasi yang penuh tekanan dan tidak familiar. Penguasaan lingkungan yang rendah dapat terlihat dari fleksibilitas kognitif yang rendah. Ketika individu tidak fleksibel secara kognitif kemampuan mengelola lingkungan menjadi terbatas, tidak menyadari adanya pilihan dan alternatif yang tersedia, kurang adaptif, dan menunjukkan efikasi diri yang rendah untuk bersikap fleksibel. Hal tersebut berkaitan dengan temuan Maltby dkk. (2004b) bahwa IPCW diasosiasikan dengan rendahnya *cognitive flexibility*. Ketidakmampuan ini mendorong individu mengembangkan perilaku IPCW sebagai pelarian, dimana individu hanya fokus pada hubungan parasosial dengan idolanya dan mengabaikan aspek lain dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya pertumbuhan pribadi berkorelasi negatif dengan IPCW. Pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan keinginan untuk bertumbuh dan berkembang, menyadari potensi diri, terbuka terhadap pengalaman baru, dan berubah dengan cara yang efektif. Ketika individu memiliki pertumbuhan pribadi yang rendah, mereka tidak mampu mengeksplorasi potensi diri dan menjadikan idolanya sebagai satu-satunya sumber inspirasi dan motivasi (Cahyani & Purnamasari, 2019). Rendahnya pertumbuhan pribadi juga dapat menyebabkan individu merasa tidak puas dengan kehidupan mereka secara keseluruhan. Ketika individu tidak terbuka terhadap pengalaman baru, maka mereka akan melakukan CW untuk mendapatkan koneksi dan dukungan emosional. Kondisi ini berkaitan dengan temuan bahwa *openness to experience* memiliki hubungan negatif dengan IPCW (Brooks, 2021). Kurangnya keterbukaan terhadap pengalaman baru menyebabkan stagnansi yang akan menguatkan perilaku pemujaan terhadap idola.

Dimensi tujuan hidup juga ditemukan memiliki korelasi negatif dengan IPCW. Tujuan hidup berkaitan dengan pemaknaan kehidupan masa kini dan masa lalu sehingga individu dapat membentuk tujuan dan arah hidupnya. Individu dengan tujuan hidup yang belum jelas cenderung lebih rentan terhadap perilaku IPCW. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Houran dkk. (2005) bahwa batasan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan yang kabur atau tidak jelas berperan pada IPCW. Ketidakjelasan tersebut menghambat kemampuan individu untuk memaknai hidup mereka sehingga mereka akan kehilangan arah dan keyakinan akan tujuan hidupnya. Individu kemudian melakukan IPCW sebagai cara untuk menemukan makna hidup, meskipun sifatnya semu dan sementara.

Berikutnya, dimensi penerimaan diri memiliki hubungan negatif dengan IPCW. Penerimaan diri digambarkan sebagai sikap positif terhadap diri, penerimaan kekurangan dan kelebihan diri, pandangan positif terhadap pengalaman masa lalu. Ketika individu memiliki penerimaan diri yang rendah, mereka kesulitan untuk menerima aspek diri yang dianggap tidak ideal. Kondisi ini mendorong individu mengembangkan IPCW sebagai kompensasi dari aspek-aspek diri yang tidak diinginkan dan digantikan dengan gambar ideal yang ada pada idolanya. Dinamika penerimaan diri erat kaitannya dengan konsep harga diri, dimana keduanya mencerminkan evaluasi individu terhadap dirinya secara menyeluruh. Sitasari dkk. (2019) menemukan adanya hubungan negatif antara harga diri dan CW, dimana harga diri yang rendah membuat individu akan mencari kenyamanan dengan mencintai idolanya secara tidak wajar, terutama saat menghadapi masalah.

Di sisi lain, dimensi hubungan positif dengan orang lain tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan IPCW. Hubungan positif dengan orang lain digambarkan dengan adanya empati, keintiman, dan kepedulian yang kuat dengan orang lain di sekitarnya. Individu yang kesulitan menjalin hubungan positif dengan orang lain di dunia nyata cenderung melakukan IPCW untuk menutupi kekurangan individu dalam masalah relasi di dunia nyata (Benu dkk., 2019). Sebaliknya, IPCW juga dapat muncul pada individu dengan hubungan sosial yang baik, dimana pemujaan terhadap idola dijadikan sebagai hiburan atau bentuk apresiasi. Bahkan K-Pop

justru digunakan sebagai media untuk meningkatkan interaksi sosial melalui sebuah *fandom* (komunitas K-Pop) (Aristyawati & Wulanyani, 2023). Hal tersebut mencatat bahwa IPCW dapat tetap muncul terlepas dari kualitas hubungan individu.

Berdasarkan hasil kategorisasi partisipan, mayoritas Gen Z penggemar K-Pop di Pulau Jawa yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki PWB pada dimensi otonomi yang rendah (53,63%) dan hubungan positif dengan orang lain yang rendah (46,71%). Artinya sebagian besar partisipan masih belum memiliki kemandirian dalam menentukan perilaku dan menjalin hubungan yang hangat dengan orang di sekitar. Sementara dimensi lainnya yaitu penguasaan lingkungan (64,36%), pertumbuhan pribadi (59,52%), tujuan hidup (50,17%), dan penerimaan diri (55,36%) berada pada kategori sedang. Artinya, kemampuan partisipan dalam mengelola lingkungan, berubah dengan cara yang efektif, memaknai masa kini dan masa lalu, serta menerima kelebihan dan kekurangan diri sudah cukup baik. Untuk perilaku IPCW, mayoritas partisipan juga berada pada kategori sedang (58,48%). Artinya mayoritas partisipan memiliki perasaan intensif dan kompulsif tentang idolanya yang mengarah pada perilaku obsesif.

Penelitian ini secara khusus menarik perhatian pada bagaimana IPCW menjadi strategi koping bagi Gen Z penggemar K-Pop dalam menghadapi tekanan sosial dan psikologis. Melalui hubungan parasosial, mereka menciptakan ruang aman untuk mengeksplorasi identitas dan memperoleh dukungan emosional. Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait dengan karakteristik partisipan yang akan mempengaruhi hasil penelitian ini. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah penggemar K-Pop secara umum. Tidak adanya kriteria K-Pop yang lebih spesifik, seperti penyanyi K-Pop solo, *boyband*, ataupun *girlband* yang memungkinkan adanya karakteristik penggemar yang berbeda. Penelitian ini juga didominasi oleh perempuan, dan teknik *sampling* yang digunakan adalah *non-probability sampling*, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan analisis korelasional untuk mengetahui hubungan *psychological well-being* dan *celebrity worship (intense-personal)* pada Gen Z penggemar K-Pop di Pulau Jawa. Hasil penelitian menunjukkan IPCW berkorelasi negatif signifikan terhadap PWB pada lima dimensi, yaitu otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Artinya, semakin tinggi otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan penerimaan diri, maka semakin rendah IPCW. Sebaliknya, semakin rendah otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan penerimaan diri, maka semakin tinggi IPCW. Otonomi memberikan sumbangan efektif sebesar 4,8% terhadap IPCW, penguasaan lingkungan 2,8%, pertumbuhan pribadi 2,2%, tujuan hidup 1,6%, dan penerimaan diri sebesar 2,1%. Sementara dimensi hubungan positif dengan orang lain tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan IPCW.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat meneliti penggemar K-Pop pada karakteristik yang lebih spesifik, seperti penggemar solois, *boyband*, atau *girlband*. Selain itu, penting juga untuk melakukan pengambilan sampel dengan metode yang lebih representatif dan memperhatikan keberagaman dalam populasi penggemar K-Pop agar hasil penelitian dapat digeneralisasi dan lebih relevan untuk menggambarkan dinamika penggemar K-Pop secara luas.

Referensi

Alifah, N. N. (2022). Indonesia jadi negara dengan fans K-Pop terbanyak di dunia. *GoodStats*.

- Diambil dari <https://goodstats.id/article/indonesia-masuk-peringkat-pertama-dengan-fans-k-pop-terbanyak-di-dunia-6w71d>
- Aristyawati, A. A. I. V., & Wulanyani, N. M. S. (2023). Joy being a fans: Analisis faktor yang mempengaruhi psychological well-being pada Kpopers Indonesia. *Journals of Ners Community*, 13(1), 116–122.
- Azzahra, M. S., & Ariana, A. D. (2021). Psychological wellbeing penggemar K-Pop dewasa awal yang melakukan celebrity worship. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 137–148. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24729>
- Benu, J. M. Y., Takalapeta, T., & Nabit, Y. (2019). Perilaku celebrity worship pada remaja perempuan. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i1.2078>
- Brooks, S. K. (2021). FANatics: Systematic literature review of factors associated with celebrity worship, and suggested directions for future research. *Current Psychology*, 40(2), 864–886. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-9978-4>
- Cahyani, D., & Purnamasari, Y. (2019). Celebrity worship on early adult K-Pop fangirling. *Advance in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 304, 167–170. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.41>
- Fauziah, D. N., & Chusairi, A. (2022). Hubungan antara celebrity worship dan kesejahteraan psikologis remaja penggemar K-Pop. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 398–400. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34636>
- Fitriana, M. (2019). Hubungan kontrol diri dengan pemujaan terhadap idola pada remaja penggemar K-Pop. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 450–456. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4804>
- Houran, J., Navik, S., & Zerrusen, K. (2005). Boundary functioning in celebrity worshippers. *Personality and Individual Differences*, 38(1), 237–248. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.04.014>
- Humaidah, A., Tetteng, B., & Akmal, N. (2023). Psychological well-being as a predictor of celebrity worship among college students in Makassar. *Indonesian Journal of Educational Studies (IJES)*, 26(1), 55–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/ijes.v26i1.47515>
- Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Gillett, R., Houran, J., & Ashe, D. D. (2004). Personality and coping: A context for examining celebrity worship and mental health. *British Journal of Psychology*, 95(4), 411–428. <https://doi.org/10.1348/0007126042369794>
- Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Houran, J., & Ashe, D. (2006). Extreme celebrity worship, fantasy proneness and dissociation: Developing the measurement and understanding of celebrity worship within a clinical personality context. *Personality and Individual Differences*, 40(2), 273–283. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.07.004>
- Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Martin, M. M., & Cayanus, J. L. (2004b). Celebrity worship, cognitive flexibility, and social complexity. *Personality and Individual Differences*, 37(7), 1475–1482. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.02.004>
- Maltby, J., McCutcheon, L. E., Ashe, D. D., & Houran, J. (2001). The self-reported psychological well-being of celebrity worshippers. *North American Journal of Psychology*, 3(3), 441–452.
- Nurohmah, Y. F., & Prakoso, H. (2019). Hubungan psychological well being dan celebrity worship pada anggota fansclub EXO di Bandung. *Prosiding Psikologi*, 5(1), 181–186. <https://doi.org/10.29313/v0i0.14280>
- Oktavinita, P. A., & Ambarwati, K. D. (2022). Psychological well-being on celebrity worship levels in early adult Korean Pop (K-Pop) fans. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 16(2), 93–110. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v16i2.2094>
- Parawangsa, K. I., Hasanah, M., & Sholichah, I. F. (2023). The relationship between psychological well-being with celebrity worship in K-Pop fans using Twitter. *Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering, Social Science, and Health International Conference (UMGESHIC)*, 2(1), 127–137. <https://doi.org/10.30587/umgeshic.v1i2.5114>
- Rachmayani, D., & Ramdhani, N. (2014). Adaptasi bahasa dan budaya skala psychological well-being. In *Proceeding Seminar Nasional Psikometri* (pp. 253–268).

- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Sary, P., & Nurhayati, S. R. (2024). Adoration euphoria in K-Pop: Influence celebrity worship to psychological well-being in early adult women. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 15(01), 87–103. <https://doi.org/10.26740/jptt.v15n01.p87-103>
- Sitasari, N., Rozali, Y., Arumsari, A., & Setyawan, D. (2019). Self-esteem and celebrity worship in social network Bollywood Mania Club Indonesia members in Jakarta. *Proceedings of the 1st International Conference on Business, Law, and Pedagogy, ICLBP*, 1–6. <https://doi.org/10.4108/eai.13-2-2019.2285982>
- Foundation, T.K. (2024). 2023 analysis of global hallyu status. *Korean Ministry of Foreign*. Diunduh dari https://issuu.com/the_korea_foundation/docs/0402_global_hallyu_status_eng
- Triadanti. (2019). Jadi gaya hidup, benarkah fans K-Pop kaya raya atau cuma modal kuota? Diambil dari <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/danti/jadi-gaya-hidup-benarkah-fans-kpop-kaya-raya-atau-cuma-modal-kuota?page=all>
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy--and completely unprepared for adulthood--and what that means for the rest of us*. Atria Books.
- Widjaja, A. K., & Ali, M. M. (2015). Gambaran celebrity worship pada dewasa awal di Jakarta. *Humaniora*, 6(1), 21–28. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3294>
- Zahra, N. N., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh harga diri dan kesejahteraan psikologis terhadap celebrity worship pada dewasa awal penggemar K-Pop. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 1115–1125. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28436>